

# Indonesian Blogger and The Middle Class Strength

Adi Nugroho

Research Cluster of Sociocyber, Selo Soemardjan Research Center,

FISIP UI

adi.nugroho@ui.ac.id

## Abstract

*The study which had been done in 2008 focused on the structure and dynamics of Indonesian blogger in virtual space. But the sub-focus of this paper related to Indonesian blogger as a middle class phenomenon. A social network could be regarded having graph shape, including inside it: vertex and edge. In this connection, blogger communities could be gazed at as one exclusive cluster. By its characteristics, it has a potency for influencing social, humanities, and politics. Blogger and blogger communities made limitations on its own system and afterwards identified themselves as having function for social change symbol.*

*The communicative system of blogger communities could not be released from systems that worked in the real world. The blogger communities could be gazed at as selectivity results of the system in real world, where in the Indonesian case, in a manner the individual, blogger was people who were socially selected.*

*At blogger communities, the product from individual psychic system could be meant with a good impression his communicative system by other bloggers. The communicative system afterwards arranged itself in such a way as enabled 'triggering' on the blogger psychic system generally that caused it did selection to connect itself to the individual blogger that was considered interesting: the blogger communities could be made as tipping point tool that was good for making a blogger or certain blogger's group achieved the popularity, that in fact could be stretched out into the real world*

*As for the existence of great meetings in an offline situation (real world), it was a tool making graph pattern in blogger social network shortly increased and mutually connected near the whole, and could be made the signal for certain social dan political aspects: if blogger tended to carry out the social and political movement, will become a quite significant strength from the real middle circle to carry out the change.*

*From the psychic and social characteristics and working to the blogger communities as a part of virtual communities, this middle class could have the potential to form a social network that was strong and solid, at the same time could become potential for strategic social movement driving ideas, forming public opinion, or support collecting.*

**Keywords:** *blogger, communicative system, psychic system, middle class*

## I. Pendahuluan

Internet di Indonesia berkembang cepat<sup>1</sup>. Berdasarkan data Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia, jumlah pengguna internet di Indonesia di tahun 2007 sebesar 25 juta orang<sup>2</sup>. Sebuah jejaring baru para pengguna internet kemudian muncul melalui serangkaian proses sosial. Rheingold (1993) menyebut fenomena ini sebagai komunitas virtual<sup>3</sup>.

Terdapat banyak definisi dan pengertian tentang komunitas virtual. Setelah mempelajari dari para peneliti yang berasal dari berbagai bidang keahlian, didapati beberapa karakteristik umumnya: (1) Virtual. Virtual adalah sifat, sementara cyberspace merujuk tempat di internet. Virtual lebih luas daripada cyberspace, dimana cyberspace termasuk dalam kategori virtual. (2) Berbasis teknologi, ada teknologi yang mendukung untuk menjadikan sifat virtual, (3) *Self Organizing*, isi informasi dari masyarakat tersebut adalah dari mereka sendiri, tidak dikendalikan atau diatur oleh seseorang yang memiliki otoritas, (4) Interaksi dan komunikasi yang kuat, dan kelima (5) bermula dari kondisi virtual dan aktivitasnya dilakukan lebih banyak secara virtual.

Studi dalam paper ini berkaitan dengan blogger Indonesia di ruang virtual. Blog, berdasarkan banyak definisi dan pemahaman, berikut ini rangkuman dari karakteristik apa yang disebut blog:

1. Merupakan sebuah *website* (situs)
2. Terdapat *link-link* yang menunjuk kepada situs lain
3. Posting bersifat urutan kronologis yang terbalik (*reverse chronological order*)
4. Terdapat komentar-komentar atas *link* dan posting secara bebas
5. Dapat bersifat aktual (catatan atau reaksi atas suatu kejadian saat itu)
6. Merupakan pemikiran, ide, atau refleksi yang bersifat personal dan dituangkan secara bebas
7. Dapat disertai bentuk material lain misalnya grafik, musik, audio, dan video

Studi yang telah dilakukan sebetulnya adalah untuk menelaah proses terbentuk dan berkembangnya blogger Indonesia. Hal itu akan melihat struktur, konfigurasi, dan dinamikanya baik dalam relasi blogger sebagai individu maupun komunitas. Ini merupakan merupakan studi mendasar berbasis pendekatan paradigma konstruktivisme operatif dan menggunakan metode kualitatif. Adapun fokus yang akan ditengahkan dalam makalah ini adalah terkait blogger Indonesia sebagai potensi kekuatan kelas menengah.

---

<sup>1</sup> Mengutip pendapat pakar internet Onno W Purbo, bahwa perkembangan internet di Indonesia dimulai dengan adanya diskusi oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang berada di luar negeri pada sekitar tahun 1989-1990. Mereka berdiskusi pada [Indonesians@janus.berkeley.edu](mailto:Indonesians@janus.berkeley.edu). Setelahnya, bermunculanlah banyak *mailing list* (milist) yang lain, utamanya yang di host melalui server ITB dan egroups.com (sekarang jadi yahoogroups setelah Yahoo! Membeli perusahaan tersebut). Indonesia sendiri resmi bergabung ke Internet sejak tahun 1993 dengan didapatkannya ccTLD (*Country Top Level Domain*) ID sebagai pengenal situs di Internet.

<sup>2</sup> Data diambil berdasarkan rilis dari situs resmi APJII di <http://www.apjii.co.id>. Keseluruhan data lengkapnya dapat dilihat pada situs tersebut

<sup>3</sup> Terminologi masyarakat virtual berawal dari Howard Rheingold dalam bukunya *The Virtual Community: Homestading The Electronic Frontier* yang diterbitkan pada tahun 1993. Ia mengatakan secara eksplisit definisi masyarakat virtual: '*Social aggregations that emerge from the Net when enough people carry on those public discussions long enough, with sufficient human feeling, to form webs of personal relationships in cyberspace*'.

## II. Gambaran Umum Blogger Indonesia

Sampai dengan akhir tahun 2008, generasi blogger Indonesia dapat dibagi menjadi tiga<sup>4</sup> atau lima<sup>5</sup>. Generasi pertama, tahun 1998-1999. Karakteristiknya adalah sebagai berikut: jumlahnya masih bisa dihitung dengan jari, isi blognya masih cenderung jurnal personal, menggunakan bahasa Inggris, secara umum menggunakan wahana livejournal dan blogger.com, dan mereka berkumpul dalam satu mailing list yang sama, yaitu Bloggerian. Eksistensi milis ini pada saat yang bersamaan menandai kemunculan komunitas blogger pertama Indonesia.

Kemudian di tahun 2001, dianggap sebagai munculnya generasi *blogger* Indonesia yang kedua. Pada tahun inilah Enda Nasution membuat *blog*-nya. Di dalam *blog* tersebut, Enda menuliskan sebuah artikel menarik yang berjudul ‘Apa itu *Blog?*’, yang kemudian menjadi rujukan para *blogger* pemula. Seiring dengan gencarnya ajakan nge-*blog* yang diupayakan oleh Enda, seiring itu pula *blog*nya menjadi tempat rujukan awal untuk mendapatkan informasi mendasar tentang apa itu *blog*. Isi dari *blog* Enda yang banyak hal menarik untuk dibaca, membuatnya makin cepat populer dalam dunia per-*blogger*-an Indonesia. Dari sana, jejaring social memfungsikan dirinya sehingga semakin banyak orang berkunjung menuju *blog* milik Enda, dan lama kelamaan masyarakat *blogger* secara tidak tertulis mengakuinya sebagai Bapak *Blogger* Indonesia. setidaknya dapatlah dicirikan bahwa pada generasi *blogger* Indonesia kedua adalah: isi dari *blog* cenderung katarsis, munculnya komunitas-komunitas *blogger* (yang umumnya berbasis kota), mulai diadakannya gathering komunitas, dan tools yang umum dipakai adalah *Blogger.com*, MT, pMachine.

Generasi *blogger* Indonesia ketiga, menurut Enda, *overlap* dengan generasi kedua yang masih eksis. Sementara dikatakannya bahwa generasi pertama, karena satu dan lain hal menjadi menghilang, yang dimungkinkan lantaran bosan. Generasi ketiga dimulai pada sekitar tahun 2004, dan memiliki beberapa karakteristik yang berbeda. Amal berpandangan bahwa kehadiran Priyadi Iman Nurcahyo merupakan sebuah *milestone* pada dunia per-*blog*-an di Indonesia. Kehadirannya dianggap sebagai sebuah tonggak dimana mulai tumbuh kesadaran kaum profesional untuk *blogging*. Jika pada karakteristik generasi sebelumnya lebih banyak *blog* dipakai guna wahana curhat, maka menurut Amal, entah kebetulan atau tidak, sejak kehadiran Priyadi, mulai banyak kalangan profesional yang menulis *blog*, dengan tema yang spesifik, lebih berkategori, dan tidak semata-mata sebuah curhat saja, namun lebih luas. Tools yang umum dipakai adalah MT dan Wordpress.

Lebih lanjut, Amal menambahkan bahwa telah terjadi perubahan generasi lagi menjadi generasi keempat<sup>6</sup> di sekitar tahun 2005 atau 2006. Menurutnya, telah terjadi perubahan corak dimana banyak bermunculan *blogger* baru yang berorientasi *having fun* alias bersenang-senang. Selain itu generasi keempat ini ditandai pula dengan kemunculan komunitas-komunitas *blogger* yang menurut Amal bersifat primordial, dalam arti cenderung bersifat kedaerahan, kesukaan, atau kesukaan pada hal tertentu.

---

<sup>4</sup> Enda Nasution dan Ikhlasul Amal memberikan kategori yang sama terkait generasi blogger hingga generasi ketiga. Berdasarkan observasi saya sendiri, saya menyetujui pendapat keduanya.

<sup>5</sup> Pendapat Ikhlasul amal dengan menambahkan dua generasi lagi setelah generasi ketiga

<sup>6</sup> Pendapat Enda Nasution tentang periodisasi perkembangan *blog* di Indonesia hanya sampai tahun 2005. *Link* artikel yang dia berikan merupakan artikel yang bertanggal 30 April 2005 yang merupakan arsip dari *mailing list* Technologia. Andaikan Enda melihatnya hingga sampai tahun 2008, barangkali pendapatnya cenderung menguatkan apa yang dikatakan oleh Ikhlasul Amal.

Pada generasi ini didapati bahwa mereka cenderung menolak bentuk-bentuk yang dipahaminya bahwa *blog* itu harus seperti ini dan seperti itu, hingga mempertanyakan mengapa mesti ada kategori semacam celeb *blog*. Menurut Amal bahwa generasi awalpun pada dasarnya juga bersifat fleksibel, namun lantaran generasi keempat ini mengalami semacam *cultural shock*, yang menyebabkannya membuat gesekan pada masa transisi.

Generasi kelima *blogger* Indonesia, tidaklah terlepas dari gaung pasca hajatan akbar para *blogger* Indonesia, yaitu Pesta *Blogger* 2007. Generasi inilah yang menurut pandangan Amal ialah generasi yang menjadikan *blog* itu sebagai lahan profesi. Tokoh yang menandai munculnya generasi kelima ini ialah seorang mantan wartawan Tempo yang memutuskan beralih profesi menjadi seorang *blogger* profesional, yaitu Budiputra.

Berdasarkan perkembangan komunitas, komunitas *blogger* pertama di Indonesia adalah Bloggerian (6 Maret 2001). Kemudian beberapa anggota bloggerian mendirikan Blogbugs<sup>7</sup> (2002) yang ternyata berkembang pesat dan menjadi komunitas *blogger* berskala nasional yang pertama. Seorang anggota bloggerian yang lain, M. Iqbal atau Ikez yang berdomisili di Bandung membangun Bandung Blog Village (BBV) di tahun 2002 yang menjadi komunitas regional pertama. Berikutnya, Rulli Nasrullah alias Arul Khan, mendirikan Indonesian Moslem Blogger (IMB) di tahun 2004 yang kemudian menjadi komunitas *blogger* berbasis agama yang pertama. Dapatlah dikatakan komunitas-komunitas ini menjadi pionier munculnya komunitas-komunitas *blogger* lainnya di Indonesia dengan berbagai gaya dan corak berbeda.

Secara umum, perkembangan umum yang ada hingga November tahun 2008 diperkirakan terdapat kurang lebih 500.000 *blog* yang dibuat orang Indonesia dan membentuk 34 komunitas<sup>8</sup>. Jumlah tersebut merupakan perkiraan dari seorang *blogger* senior, Wicaksono. Setahun sebelumnya, Enda Nasution dalam wawancara dengan Radio Deutsche Welle mengemukakan perkiraannya sebesar 400.000 *blog* yang dibuat orang Indonesia. Sedangkan Ikhlasul Amal pada Oktober 2008 memperkirakan ada sekitar 100-200 ribu *blogger* Indonesia. Menurut Amal, angka itu masih jauh dari target yang dicanangkan pada Pesta *Blogger* 2007 dimana pada tahun 2008 setidaknya sudah ada 1 juta orang Indonesia yang nge-*blog*. Namun demikian, telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari yang setahun sebelumnya hanya sekitar 10-20 ribu *blogger* saja<sup>9</sup>.

### III. Blogger Indonesia Sebagai Potensi Kekuatan Kelas Menengah

Masyarakat *Blogger* merupakan masyarakat yang muncul dari ruang-ruang virtual dalam internet. Sementara itu, syarat untuk bisa terkoneksi dengan internet ialah adanya *device* yang dapat menghubungkannya, dalam hal ini umumnya ialah computer. Dalam konteks Indonesia, hal ini menjadi sebuah masalah tersendiri dengan adanya isu kesenjangan digital (*digital divide*). Jika mengacu pada data dari APJII untuk tahun

---

<sup>7</sup>Yang diawawancara dalam hal ini adalah salah seorang pendirinya, Nunik Tirta Sari

<sup>8</sup>Mabuk Dunia Maya, Sampai Lupa Etika. Kompas Minggu, 23 November 2008.

<sup>9</sup> Hitungan Ikhlasul Amal sebesar 10-20 ribu *blogger* yang aktif adalah hitungannya pada saat diselenggarakan suatu acara dari Detik.com, yang menurut Amal diadakan sekitar awal tahun 2007. Adapun terkait angka taksiran di tahun 2008 yang mencapai 100-200 ribu *blogger*, ketika dikonfrontir dengan pendapat Enda Nasution yang menyebutkan angka 400.000 *blogger*, Amal berpikir sejenak, lalu kemudian menyatakan bahwa 'Mungkin angka yang dari Enda lebih bagus dari saya'

2007, total pengguna internet di Indonesia adalah 25 juta orang. Jika penduduk Indonesia di tahun ini berjumlah 220 juta orang, hal itu berarti bahwa penetrasi internet di Indonesia baru mencapai angka 11,36 %. Prosentase ini belum menunjukkan pola sebaran dimana saja titik-titik terbesar pengguna internet, selain juga belum menunjukkan intensitas penggunaan internet dan digunakan untuk apa saja.

Perkiraan kasar dari Enda Nasution untuk jumlah *blogger* Indonesia di sekitar awal tahun 2008 adalah 400 ribu orang *blogger*<sup>10</sup>. Perkiraan jumlah yang dikemukakan oleh Wicaksono<sup>11</sup> sampai dengan November 2008 yaitu 500 ribu orang *blogger*. Itu berarti bahwa prosentase *blogger* di Indonesia ialah sekitar 0,23% dari populasi penduduk.

Mari kita hadirkan data yang lain. Menurut penelitian kuantitatif Adi Onggoboyo (2004) didapati bahwa dari 211 *blogger* Indonesia yang disurvei, mereka berada pada kisaran umur kalangan muda 20-35 tahun sebesar total 89,5%. Kemudian 90,97% dari mereka berpendidikan minimal S1 (10,81%-nya berpendidikan diatas S1), dan sebanyak 89,91% berada di kota-kota besar (Jabodetabek, Joglosemar –Jogja Solo Semarang, Surabaya, Malang).

Data-data diatas cenderung sejalan dengan apa yang didapatkan oleh Ken Octavianus Manungkarjono (2005) dengan mengambil sampel acak sebanyak 151 orang *blogger* dari 303 data yang lolos verifikasi, yaitu: 69,54% berpendidikan diatas S1 (10,6%-nya Pascasarjana). Angka itu tidak menghitung yang berpendidikan D3, yaitu sebesar 13,25%. Jika pendidikan diploma keatas dianggap sebagai ‘anak kuliah’, maka total presentase ‘anak kuliah’ yang menjadi *blogger* yaitu 82,79%.. Kemudian, sebesar 62,25% berdomisili di kota-kota besar (Jakarta, Bekasi, Depok, Bandung, Surabaya, Malang, Yogyakarta). Adapun sebaran umur dari 20-35 tahun, jika ditotal sebanyak 85,4%.

Sementara itu, Enda Nasution (2008) juga membuat sebuah survei<sup>12</sup> yang diisi oleh 99 orang responden yang berpartisipasi. Dia mendapati bahwa sebanyak 77% usia *blogger* berada pada rentang 20 - 35 tahun. Dari paparan data diatas, dapat ditarik sebuah simpulan fenomena bahwa masyarakat *blogger* di Indonesia hingga saat ini adalah masyarakat yang didominasi oleh kalangan muda, berpendidikan tinggi, & berdomisili di kota-kota besar.

Pada tahun 1967, Stanley Milgram, seorang psikolog Amerika mengerjakan sebuah riset tentang jejaring sosial yang menghasilkan suatu simpulan yang dikenal dengan konsep *six degrees separation*. Konsep ini mengacu kepada keterhubungan yang pendek pada siapapun orang di dunia ini sekalipun belum dikenal. Konsep ini kemudian berkembang dengan adanya konsep *small world phenomenon* (fenomena dunia kecil).

---

<sup>10</sup> Mengacu pada wawancara Enda Nasution dengan radio deutsche-welle. File wawancara didownload dari situs resmi radio tersebut padatanggal 30 Juli 2008

<sup>11</sup> Pernyataan Wicaksono diambil dari berita media cetak: *Mabuk Dunia Maya, Sampai Lupa Etika*. Kompas Minggu, 23 November 2008

<sup>12</sup> Hasil-hasil survey tersebut dipublikasikan pada <http://enda.dagdigdug.com>. Metode penyebaran survey tersebut melalui milis ID-Gmail dan Tukang Lenong, Plurks, dan Yahoo! Messenger.

Suatu jejaring sosial dapat dianggap berbentuk *graph*<sup>13</sup>, dimana ada *vertex* dan *edge*-nya. *Vertex* adalah titik-titik yang bisa kita anggap sebagai individu *blogger*, sedangkan *edge* adalah hubungan yang terjalin sesama *blogger*. *Edge* terhubung dengan definisi yang relatif; misalnya kita katakan *edge* adalah hubungan saling kenal antara satu *blogger* dengan *blogger* yang lain, maka kalau tidak kenal (hanya sekadar tahu), dikatakan tidak ada *edge* yang bisa digambarkan. Memperhatikan konsep *graph* ini, maka *six degrees separation* mengacu pada panjang alur dari *edge* yang ada dalam sebuah jejaring sosial.

Untuk dapat menjelaskan bagaimana struktur di dalam masyarakat *blogger* bekerja, berikut ini penulis deskripsikan prinsip-prinsip yang terkait:

Pertama, probabilitas keterhubungan menjadi semakin besar dengan panjang alur yang makin pendek apabila terjadi spesifikasi *cluster* tertentu. Konsep awal *six degrees separation* dapat menyangkut orang-orang secara acak di seluruh dunia, padahal penduduk dunia berjumlah miliaran jiwa. Artinya, secara intuitif, kita bisa membayangkan terjadinya sebuah panjang alur yang makin pendek pada jumlah individu yang lebih sedikit dalam suatu jejaring sosial. Artinya, jumlah *blogger* yang hanya 0,23% dari total penduduk Indonesia hampir dapat dipastikan memiliki panjang alur yang sangat pendek. Inilah yang memungkinkan sesama *blogger* saling kenal dan akan bertemu orang yang itu-itu juga. Apalagi jika masyarakat *blogger* tersebut sudah terdifferensiasi dalam komunitas-komunitas. Secara jaringan, memanglah logis, karena rata-rata panjang alurnya pastilah sangat kecil dan besar kemungkinan tiap pengguna memiliki rata-rata *degree*<sup>14</sup> mendekati maksimum (untuk tiap *cluster* cenderung merupakan berbentuk *graph* terhubung lengkap). Juga menarik, karena dalam tiap *cluster* (*subgraph*<sup>15</sup>) akan memiliki probabilitas keterhubungan yang cenderung mendekati 1 (artinya semua orang dalam sebuah *cluster* saling kenal satu sama lain). Dengan mengacu pada pandangan ini, ketika sistem sosial mendifferensiasi menjadi subsistem-subsistemnya, hal itu akan benar-benar dapat berpotensi mempercepat perkembangan sistem sosial.

Kedua, terdapat kecenderungan eksklusif bahwa kekuatan keterhubungan sangatlah besar menyangkut pada kawasan-kawasan yang memiliki latar belakang yang relatif mirip, meskipun secara jarak di dunia nyata amatlah jauh. Artinya dengan demikian, terdapat *cluster-cluster* jaringan kecil yang sedemikian banyak di seluruh pelosok negeri. Dengan memperhatikan karakteristik dan jangkauan (baik secara fisik maupun pemikiran) yang berbeda-beda dari segala *cluster* yang ada, tidaklah mengherankan jika konsep minoritas kreatif (*creative minority*) selalu menjadi garda terdepan untuk perubahan sosial. Karena ternyata, minoritas kreatif tersebut adalah *cluster* eksklusif yang tidak mengumum seperti halnya *cluster-cluster* eksklusif lain yang ternyata memiliki karakteristik umum (yang menyebabkannya menjadi tidak minoritas

---

<sup>13</sup> Sebuah *Graph* adalah suatu diagram yang terdiri dari beberapa titik, yang disebut sebagai *vertex*, terhubung satu sama lain dengan sebuah garis, yang disebut *edge*, dimana tiap-tiap *edge* menghubungkan secara tepat dua *vertex*

<sup>14</sup> Definisi matematisnya: Ambil  $G$  sebagai sebuah *Graph* tanpa *loop*, dan ambil  $v$  sebagai *vertex* dari  $G$ . Derajat (*degree*) dari  $v$  adalah jumlah *edge* yang bertemu di  $v$ , dan ditandai dengan  $\deg v$

<sup>15</sup> Definisi matematisnya: Andaikan  $G$  adalah sebuah *Graph* dengan *vertex-set*  $V(G)$  dan *edge-list*  $E(G)$ . Suatu *subgraph* dari  $G$  adalah *Graph* dimana keseluruhan *vertex*-nya adalah milik  $V(G)$  dan keseluruhan *edge*-nya milik  $E(G)$

lagi dalam konteks global). Dalam kaitan ini, masyarakat *blogger* dapat dipandang sebagai sebuah *cluster* eksklusif, yang dengan karakteristik masyarakatnya, memiliki potensi untuk mempengaruhi situasi sosial kemasyarakatan dan politik. *Blogger* dan masyarakat *blogger* membuat batas-batas atas sistemnya sendiri dan kemudian mengidentifikasi dirinya dapat berfungsi sebagai simbol perubahan sosial.

Ketiga, probabilitas keterhubungan dan besarnya panjang alur cenderung ditentukan juga oleh 'kekuatan personal' dari seseorang dalam *cluster* tertentu. Oleh karena itulah, disanalah pentingnya membangun jaringan dengan memilih orang yang benar-benar tepat merangkum paling tidak satu *cluster* eksklusif yang paling kuat ia miliki, dan menjadi penghubung untuk *cluster-cluster* lain. Pada masyarakat *blogger*, produk dari sistem psikis seorang *blogger* dapat dimaknai dengan impresi yang baik dalam sistem komunikatif-nya oleh para *blogger* yang lain. Sistem komunikatif kemudian mengatur dirinya sedemikian rupa sehingga memungkinkan 'penggangguan' atas sistem psikis *blogger* secara umum yang menyebabkannya melakukan selektivitas untuk menghubungkan diri pada individu *blogger* yang dianggapnya menarik.

Keempat, kalau begitu, pada dasarnya pembangunan dan penghancuran jejaring sosial pada masyarakat *blogger* cenderung cepat. Hanya saja, penghancuran memakan waktu jauh lebih cepat dibandingkan membangunnya. Maka harus ada aliran antar keterhubungan pada semua panjang alur mencapai maksimum agar terwujud pembangunan dan penghancuran itu. Disanalah pentingnya isu dan propaganda. Dari cara pandang ini dapatlah dilihat bahwa melalui sistem komunikatif yang terbentuk melalui *blog*, maka masyarakat *blog* dapat dijadikan kendaraan tipping point (titik balik) yang baik untuk menjadikan seorang individu *blogger* mencapai popularitas, yang bahkan dapat dipanjangkan ke dalam dunia nyata (contohnya Raditya Dhika dengan buku dari *blog*nya, Kambing Jantan).

Penghancuran memakan waktu lebih cepat karena terdapat kecenderungan bahwa sistem psikis diri *blogger* memiliki semacam seperangkat nilai dan norma yang mengumum dari dunia nyata bahwa isu tentang kejelekan akan lebih cepat direspon daripada tentang hal baik. Ini menjelaskan bagaimana kasus Anne Ahira dan Roy Suryo 'dihabisi' dalam *blogosphere*. Masyarakat *blogger* memaknai via *blogosphere* semua elemen elemen komunikasi yang terjadi, yang kemudian *mentrigger* sistem psikis hingga pada satu titik sistem psikis memutuskan untuk memproduksi representasi konseptual lanjutan yang menyebabkan makin kompleksnya dinamika penghancuran itu bekerja dalam sistem komunikatifnya.

Kelima, terdapat kecenderungan bahwa semakin banyak interaksi yang melibatkan semakin banyak orang, ruang (wilayah), kepentingan/ketertarikan, dan waktu, maka semakin besar peluang keterhubungan dengan orang lain dan panjang alur dengan sembarang orang lain menjadi semakin kecil. Itu berarti paradoks. Semakin kita meluaskan interaksi antar manusia di hamparan luas bumi ini, maka semakin kita merasa kecil dalam keluasan itu. Artinya juga, semakin banyak variasi yang dibuat oleh sistem psikis dan sistem sosial para *blogger* dan masyarakat *blogger*, akan memungkinkan seleksi yang lebih baik.

Maka tidaklah mengherankan bahwa kebetulan-kebetulan yang terjadi diantara sesama *blogger* adalah sebuah keniscayaan yang sebetulnya tidak kebetulan (misalnya seorang *blogger* ternyata teman SMU-nya dulu), karena sistem psikis dan sistem sosial menyengajakan diri mempersempit ruang-waktu (dalam hal ini, ada usaha dari sistem

menuju ruang-waktu jejaring sosial) dimana secara matematis probabilitas bertemu dan terhubungnya relatif lebih besar.

Dari penjelasan diatas, maka setidaknya dapat ditarik beberapa hal lanjutan: Pertama, sistem komunikatif masyarakat *blogger* tidak dapat dilepaskan dari sistem-sistem yang bekerja di dunia nyata. Masyarakat *blogger* dapat dipandang sebagai hasil selektivitas dari sistem di dunia nyata, dimana dalam kasus Indonesia, secara individu, para *blogger* adalah orang-orang yang telah terseleksi secara sosial, misalnya: pendidikan, usia, status sosial, asal domisili. Kita bisa katakan, para *blogger* berasal dari kalangan menengah perkotaan yang terdidik.

Kedua, masyarakat *blogger* pada sistem masyarakat virtual menjadi belum tentu menjadi 'siapa-siapa'. Akan tetapi, jika kita melihatnya dengan mengacu kepada sistem masyarakat nyata yang berlaku sebagai lingkungan bagi sistem masyarakat *blogger*, maka karakteristik para *blogger* ini adalah mencirikan fenomena kelas menengah masyarakat nyata.

Ketiga, dari karakteristik dan cara bekerjanya sistem psikis dan sistem sosial pada masyarakat *blogger* sebagai bagian dari masyarakat virtual, kelas menengah ini dapat berpotensi membentuk sebuah jejaring sosial yang kuat dan solid, yang dapat berefek hingga ke dunia nyata. Kesolidan dan kekuatan ini sekaligus dapat menjadi potensi gerakan sosial yang strategis dalam megusung gagasan-gagasan dan pembentukan opini publik.

Keempat, pertemuan-pertemuan akbar di dunia nyata merupakan sebuah wahana menjadikan pola *graph* pada jejaring sosialnya makin pendek dan saling terhubung mendekati keseluruhan, dan dapat dijadikan sinyal untuk aspek-aspek sosial politik tertentu. Pesta *Blogger* 2008 yang penulis ikuti di bulan November, yang dihadiri sekitar 1500 orang *blogger* Indonesia, menunjukkan bahwa umumnya mereka mengerti dan bisa berbahasa Inggris, masih berusia muda, pilihan bahasa yang digunakannya dalam komunikasi nampak terdidik, cara berpakaianya tidak menunjukkan dari kalangan yang tidak mampu. Artinya, andaikan masyarakat *blogger* ini seragam untuk berpretensi melakukan gerakan sosial politik, ini akan menjadi sebuah kekuatan cukup signifikan dari kalangan menengah masyarakat nyata untuk melakukan perubahan.

#### **IV. Blog Sebagai Sebuah Trend Masa Depan**

*Blogosphere* suatu ketika menjadi ramai akibat perkataan seorang pakar telematika bahwa *blog* adalah trend sesaat dan *blog* adalah katarsis. Pernyataan ini memicu kontroversi, khususnya di kalangan para *blogger*. Dari perbincangan dengan beberapa *blogger* dan pengamatan umum di dunia per*bloggeran*, mereka umumnya optimis bahwa *blog* merupakan trend masa depan, bukan trend sesaat yang dipenuhi euphoria.

Arul Khan menyampaikan optimismenya tentang *blog* di masa depan:

sangat optimis. Just incase, contoh, laporan multiply tahun 2007 indonesia urutan ke-3 untuk pengguna *blog*. Jadi saya melihat, dengan kompas bikin *blog*, indosiar bikin *blog*, yang bisa dipakai oleh banyak orang, kemudian sekarang detikcom yang sekarang detik *blog* bisa dipakai banyak orang, kekuatan *blog* menjadi jauh lebih besar. Situs hanya dipakai untuk organisasi yang resmi, atau perusahaan yang resmi.. Kayak perusahaan pemerintah.. lembaga pemerintah,



mereka ga mungkin bikin *blog*, karena nanti aturanya gak akan..gak akan memperbolehkan bikin *blog*..ya kan..yang kedua perusahaan-perusahaan besar mereka ga mungkin, kok alamat perusahaan di *blog* ..kayak gitu..

Optimisme Arul juga disetujui oleh Angga Pratama:

*blog* itu saya pikir bukan trend sesaat, karena proses kelahirannya juga bukan proses yang booming..kemaren nggak ada terus sekarang tiba-tiba muncul gitu, tapi itu proses yang perlahan, yang bisa dibilang butuh proses pematangan.. makannya tadi di awal istilah yang saya pakai adalah *blog* sekarang menjadi semakin dewasa karena proses kelahirannya juga tidak..tidak ini..(ada semacam proses evolusinya juga berarti?) iya bisa dibilang seperti itu.

Seorang *blogger* lain, Bina Iman Widyanto, berpandangan bahwa:

kalaupun saya bilang sih *blog*.. artinya yang bentuk tulisan bakal ada terus walaupun bentuknya entah MP, *blogger*, bakal tetap ada.. walaupun yang dulu apa sih yang pakai suara *blog* pakai suara dulu sempat ngetrend terus hilang lagi karena bandwidthnya 10-50 tahun lagi ada *ngeblog* dengan video, *ngeblog* dengan radio, tapi pasti tetap akan ada *ngeblog* dengan tulisan

Ketiga pendapat diatas secara umum juga disetujui oleh para *blogger*, hanya dengan penekanan focus alasan yang berbeda-beda.

Bagaimana dengan *blog* sebagai sebuah wahana yang katarsis? Sebagian orang yang melihat secara pesimis melihat bahwa sifat katarsis ini tidak bertahan lama. Terdapat situasi dan kondisi euforia yang menyebabkan *blogger* pada titik tertentu bosan dengan aktivitas *blogging*, yang kemudian meninggalkannya. *Blog* kemudian dikatakan menjadi sekadar trend sesaat. Ada baiknya disampaikan hasil penelitian dari Manungkarjono (2007) tentang *blog*:

Rentang usia *blogger* terbanyak ada pada 17-33 tahun, hal ini menunjukkan bahwa *blog* merupakan media kaum muda baik yang masih single (50,99%), ataupun yang sudah memiliki pasangan (49,1%). Jika dilihat dari teori perkembangan Hurlock, usia 18-40 tahun merupakan masa bermasalah dan penuh ketegangan sosial. Jadi *blog* memiliki kemungkinan sebagai sarana katarsis dan tempat curahan emosi para penulisnya yang sebagian besar berusia muda. Dalam hal ini pendapat Roy Suryo yang mengatakan *blog* adalah katarsis adalah benar, namun tidak tepat jika beliau mengatakan *blog* adalah katarsis semata karena *blog* tidak hanya sebagai katarsis.

Berdasarkan hasil-hasil yang penulis dapatkan, tidak dapat dielakkan bahwa komunitas-komunitas *blogger* yang dahulu diawal-awal masa booming *blog* di Indonesia begitu dinamis, dalam beberapa tahun belakangan sudah vakum. Selain itu, penulis juga mendapati kenyataan melalui pengamatan bahwa banyak *blogger* yang berhenti menuliskan *posting* di *blog* lantaran domain kesibukannya sudah berbeda atau bergeser: yang dahulu masih mahasiswa sehingga punya waktu luang cukup untuk *blogging*, namun tatkala sekarang sudah bekerja di suatu perusahaan yang menuntut kerja keras dan kesibukan, *blog* menjadi tidak terurus. Kendati demikian, penulis juga mendapati fakta bahwa jumlah *blogger* menjadi terus bertambah, demikian pula dengan komunitas baru yang bermunculan.

Keruntuhan beberapa komunitas *blogger* dan menghilangnya sebagian *blogger* lama sekaligus juga munculnya *blogger* dan komunitas *blogger* baru dengan jumlah seperti kurva eksponensial<sup>16</sup>, menunjukkan bahwa sistem psikis *blogger* dan sistem sosial masyarakat *blogger* bekerja dengan efektif dan akseleratif dalam sebuah proses evolusi sistem yang begitu cepat. Kerja masing-masing sistem membuat sistem melakukan seleksi untuk menentukan pilihan-pilihan yang lebih memungkinkan untuk eksis. Menghilangnya komunitas *blogger* tidak cukup dapat dijadikan petunjuk bahwa masyarakat *blogger* menjadi hilang. Masyarakat *blogger* akan mencair dan perlahan menghilang jika sistem sosial menghendaki re-definisi diri dalam menentukan batas-batas yang mana yang merupakan sistem dan yang mana merupakan lingkungan.

Mengutip kembali pernyataan Budiputra;

saya setuju menggunakan istilah sosial media, termasuk *blog*, facebook, Friendster, apapun. Ya, karena apapun layanannya, ini pertama ke masalah *content* sebenarnya nanti. Intinya di *content*, teknologinya akan selesai, ada yang mikirin kan.

Lebih lanjut, Budiputra mencoba mereduksi kembali makna *blog* menjadi sebuah pentingnya *content*:

Banyak orang langganan *blog* lewat RSS aja. Bahkan dia tidak pernah melihat tampilannya. Bahkan dia tidak pernah masuk ke webnya itu sendiri. Saya punya alamat RSS tiga ratus situs atau *blog* yang bergerak di bidang handphone dari seluruh dunia. Tapi itu saya abaca cuma dari blackberry saya di RSS-nya aja. Jadi sudah banyak yang berubah.

Selain *blog*, saat ini juga sudah bermunculan bentuk-bentuk lain sosial media yang antara *blog* dan bukan *blog*. Layanan Plurk dan Twitter dapat dianggap sebagai sebuah *microblogging*, yang dapat menunjukkan bahwa telah terjadi redefinisi batas-batas sistem pada masyarakat *blog*. Dengan kata lain, terdapat ancaman-ancaman dari kompleksitas lingkungan untuk menjadikan masyarakat *blog* menjadi 'seperti menghilang'. Maksudnya tidak benar-benar hilang, justru akan terus menjadi trend yang membiasa dalam masyarakat nyata di masa depan. Hanya saja, barangkali masyarakat *blog* melakukan *self-reference* kembali untuk memperluas batas-batasnya sehingga kemudian justru malah mencair dan berakhir dengan apa yang Budiputra katakan; intinya di *content*. Apapun nanti namanya, nampaknya akan lebih tepat mengatakan bahwa, seperti yang lagi-lagi Budiputra katakan; '*Blog just another sosial media*'

---

<sup>16</sup> Menggunakan pendapat Ikhlasul Amal, jika perubahan jumlah dari sekitar 10-20 ribu *blogger* di awal tahun 2007, dan berkembang menjadi 400-500 ribu di jelang akhir 2008, sementara sejak kemunculannya di Indonesia tahun 1998-2007 dapat dikatakan masih kurang dari orde 10 ribu, maka kita dapat menduga, membayangkan bahwa telah terjadi kenaikan eksponensial yang begitu dramatis.

## REFERENSI

### Buku

- Anderson, Benedict (1983): *The last Wave in Imaginated Community : Reflections on the Origion and Spread of Nationalism*. London: verso.
- Bailey, Kenneth D. (1994), *Methods Of Social Research. Fourth Edition*. Maxwell Macmillian International. New York.
- Borgotta & Borgotta, Edgar F & Marie L, (1992)*Encyclopedia Of Sociology*, McMillan Publishing Company, New York.
- Cresswell, John W. (2003), *Research Design, Qualitative and Quantitative Approach*. Sage Publications.
- Hine, Christine (2000), *Virtual Ethnography*, SAGE Publications.
- Hidayatullah, Syarif; Zulfikar S Darmawan (2003). *Islam Virtual, Keberadaan Dunia Islam di Internet*. Penerbit Mifta, Jakarta.
- Luhmann, Niklas (1995). *Social Systems*. Stanford, California : Stanford University Press.
- \_\_\_\_\_, Niklas (1982). *The Differentiation Of Society*. Columbia University Press. New York.
- Maturana, Humberto (1980). "Introduction." In Maturana, Humberto and Francisco Varela 1980. *Autopoiesis and Cognition*. Boston: Reidel, pp. xi-xxx.
- Neuman, W. Lawrence (1997), *Social Research Methods: Qualitative And Quantitative Approaches*. Allyn and Bacon, London
- Parsons, Talcott, (1977). *Social Systems And The Evolution Of Action Theory*. The Free Press: New York
- Purbo, Onno Widodo (2003). *Filosofi Naif Kehidupan Dunia Cyber*. Penerbit Republika, Jakarta
- Rheingold, Howard (1993). *The Virtual Community: Homesteading in Electronic Frontier*.
- Ritzer, George. Douglas J. Goodman. (2003). *Modern Sociological Theory*, 6th edition. McGraw-Hill
- Turner, Jonathan. (1998). *The Structure of Sociological Theory*, Belmont-California: Wadsworth Publishing Company.
- Wilson, Robin J., dan John J. Watkins, (1990) *Graphs. An Introductory Approach*. John Wiley and Son. Singapore.

### PENELITIAN ILMIAH

- Connell, David J, (2003). *Observing Community: An Inquiry Into Meaning Of Community Based On Luhmann's General Theory Of Society*. A Thesis from Faculty of Graduate Studies, The University Of Guelph, Canada (not published)

- Haryati (2005), *Chatting: Isu Budaya Dalam Kesenjangan Digital (Pengalaman Pengguna Internet di Jakarta Memaknai Ruang Budaya Baru)*, Tesis program pascasarjana Departemen Sosiologi, Universitas Indonesia.
- Kahardityo, *Komunitas Virtual dan Kebudayaan Lokal*, (2001), Skripsi S1, Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Indonesia.
- Nugroho, Adi Onggoboyo (2004), *Profil Para Blogger: Suatu Fenomena Sociocyber yang Unik dan Dinamis (Studi Kasus Blogger Berbahasa Indonesia)*, Karya Ilmiah yang menjadi pemenang pertama pada Pemilihan Peneliti Remaja Indonesia (PPRI) LIPI 2004
- Nugroho, Adi Onggoboyo (2005), *Blog Sebagai Alternatif Wahana Pengembangan Kepribadian dan Peningkatan Motivasi*. Tidak dipublikasi, merupakan pemenang V lomba esai Psikologi Islam, FUSI- Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

## JURNAL

- \_\_\_\_\_. (2007). *Network Society*. In: Niels Overgaard Lehmann, Lars Qvortrup, Bo Kampmann Walter (eds.), *The Concept of the Network Society: Post-Ontological Reflections*. Copenhagen: Samsfundslitteratur Press, 2007, pp. 95-112
- Beiber, Michael, et.al (2000), *Towards Virtual Community Knowledge Evolution*, *Journal of Management Information Systems*, 11-35
- Wellman, Barry; Janet Salaff, Dimitrina Dimitrova, Laura Garton, Milena Gulia, Caroline Haythornthwaite, (1996). *COMPUTER NETWORKS AS SOCIAL NETWORKS: Collaborative Work, Telework, and Virtual Community*. *Annual. Review of Sociology*.1996.22:213–38

## ARTIKEL DAN SUMBER LAIN

- Anatomy of Weblog, <http://camworld.com>, diposting tanggal 26 Januari 1999
- Blood, Rebecca. *Weblogs: A History and Perspective*, Rebecca's Pocket. 07 September 2000. <[http://www.rebeccablood.net/essays/weblog\\_history.html](http://www.rebeccablood.net/essays/weblog_history.html)>
- Bloggerian. <http://najis.trala.la>, posting tanggal 14 Februari 2007
- Bloggerian Revive, <http://www.andaka.com/bloggerian-revive.php>, posting tanggal 3 Mei 2007
- Blog History in Timeline form, [http://www.blockstar.com/blog/blog\\_timeline.html](http://www.blockstar.com/blog/blog_timeline.html)
- Dari Dunia Maya Lalu Kopi Darat, Kompas Minggu 23 November 2008
- Definition Of Weblog, WorDiq.com, <http://www.wordiq.com/definition/Weblog>
- Hamman, Robin, (1997), *Introduction to Virtual Communities Research and Cybersociology Magazine Issue Two*, *Cybersociology Magazine* (<http://www.socio.demon.co.uk>)
- \_\_\_\_\_, (1997), *Online Community Members Are Real Groups*. *Cybersociology Magazine 2th Edition* (<http://www.socio.demon.co.uk>)

History Of Blogging Timeline  
[http://en.wikipedia.org/wiki/History\\_of\\_blogging\\_timeline](http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_blogging_timeline)

Jensen, Mallory. Emerging Alternatives, A Brief History of Weblogs  
<http://cjrarchives.org/issues/2003/5/blog-jensen.asp?printerfriendly=yes>

Mabuk Dunia Maya, Sampai Lupa Etika. Kompas Minggu, 23 November 2008

Mazzochi, Stefano (2003), *Virtual Community Dynamics*,  
[www.betaversion.org/~stefano/papers](http://www.betaversion.org/~stefano/papers)

Manungkarjono, Ken Oktavianus. Hasil Survei Blogger 2005 Dengan Teknik Random Sampling, <http://blog.kenz.or.id>, posting tanggal 12 Februari 2006

More About Weblog, <http://camword.com>, diposting tanggal 5 November 1999

Nasution, Enda. *Apa itu Blog ?*, Enda Nasution's Weblog, 2001  
<http://www.enda.goblogmedia.com/apa-itu-blog.html>

-----, Hasil Survey Blogger Indonesia 2008, <http://enda.dagdigdug.com>,  
posting tanggal 8 Oktober 2008

Newsmaker: Blogging comes to Harvard. Wawancara Paul Festa dengan Dave Winer.  
<http://www.cnet.com>, 25 Februari 2003

Social Networking, [http://en.wikipedia.org/wiki/Social\\_networking](http://en.wikipedia.org/wiki/Social_networking)

State of Blogosphere 2008. <http://www.technocrati.com>

Statistik APJII Updated Desember 2007, <http://www.apjii.or.id>

Time to get a life -- pioneer blogger Justin Hall bows out at 31, by Reyhan Harmanci,  
<http://sfgate.com>, 20 Februari 2005

Wawancara Cosa dengan Budiputra, <http://www.cosaaranda.com/budi-putra-kata-kuncinya-adalah-blogging-social-networking-dan-web-20.htm>. 12 Januari 2008

Wawancara Enda Nasution-DeutsheWelle. File berformat MP3 Format Sound,  
<http://www.dw-world.de/dw/article/0,2144,3621167,00.html>

<http://dirgaa.com/>

<http://direktif.web.id>

<http://indiwiki.bloggerian.or.id>

<http://listserv.linguistlist.org/cgi-bin/wa?A2=ind0804C&L=ADS-L&P=R16795&I=-3>

<http://nandola.blogspot.com/>

<http://ranie-hearts.blogspot.com>

<http://web.archive.org/web/19991013021124/http://peterme.com/index.html>

<http://www.enda.goblogmedia.com>

<http://www.peterme.com>

<http://www.unc.edu/~zuiker/blogging101/parts.html>

<http://ummufiyya.blogspot.com/>